

HARMONISASI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MULTIETNIK DESA MATAIWOI KABUPATEN KONAWE

Sukma Kumala Sari¹, Sulfa², Nerlin³

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Email: sukmakumalasari2@gmail.com¹; sulfasaulaubo@gmail.com², nerlin@uho.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses harmonisasi kehidupan sosial masyarakat multietnik di Desa Mataiwoi, Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara dan bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan harmonisasi kehidupan sosial di tengah perbedaan etnik yang ada di Desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena harmonisasi kehidupan sosial masyarakat multietnik di Desa Mataiwoi dan mereka mampu mempertahankannya dengan menerapkan nilai-nilai humanisme dalam proses kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud yakni sikap toleransi yang diterapkan oleh masyarakat desa setempat, *pluralisme* yang di sadari dan diakui oleh seluruh masyarakatnya bahkan mereka menganggap itu adalah suatu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa tersebut, hak asasi manusia yang diperuntukan untuk seluruh masyarakat Desa agar semua hak terpenuhi secara merata tanpa adanya diskriminasi, dan terakhir keadilan sosial bagi seluruh masyarakat yakni kebebasan terutama memilih agama dan keyakinan serta kesamarataan dalam memperoleh semua pelayanan. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya fenomena harmonisasi kehidupan sosial dan upaya mempertahankannya di tengah masyarakat multietnik. Seluruh masyarakat Desa saling memiliki sikap toleransi, menghargai adanya *pluralisme*, menyeimbangkan hak asasi manusia secara adil, dan melaksanakan keadilan sosial secara merata tanpa adanya diskriminasi antar etnik.

Kata Kunci: *Harmonisasi, Kehidupan Sosial, Masyarakat Multietnik.*

Abstract

The purpose of this study was to find out the process of harmonization of the social life of multi-ethnic communities in Mataiwoi Village, Amonggedo District, Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province and how the community's efforts to maintain social life harmony amid ethnic differences that exist in the village. The research method used is descriptive using a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed by data reduction, data display, and conclusions: drawing/verifying. The results of this study indicate that there is a phenomenon of harmonization of the social life of the multi-ethnic community in Mataiwoi Village and they are able to maintain it by applying humanist values in the process of daily life. The values in question are the attitude of tolerance that is applied by the local village community, pluralism which is realized and recognized by all the people, they even think that it is a uniqueness that is owned by the village community, human rights that are intended for all village people so that all rights fulfilled equally without any discrimination, and lastly social justice for all people, namely freedom especially to choose religion and belief as well as equality in obtaining all services. The conclusion of this study is the

existence of the phenomenon of harmonization of social life and efforts to maintain it in a multi-ethnic society. All village communities share an attitude of tolerance, respect for pluralism, balance human rights in a fair manner, and carry out social justice evenly without any discrimination between ethnic groups.

Keywords: *Harmonization, Social Life, Multiethnic Society.*

PENDHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan berbagai perbedaan yang terdapat di dalamnya sehingga pluralitas menjadi realitas kehidupan dalam negara Indonesia itu sendiri. Adanya kemajemukan dan pluralitas yang ada dapat menimbulkan konflik etnik yang terjadi akibat dari ego masing-masing etnik/suku yang merasa paling dominan dalam suatu wilayah. Menurut Adi (2017), ada 8 penyebab terjadinya konflik antar etnik di seluruh dunia di antaranya: 1) etnosentrisme, 2) sejarah masa lalu yang kelam, 3) politik, 4) dominasi, 5) diskriminasi, 6) benturan budaya, 7) perbedaan agama, dan 8) kecemburuan ekonomi. Bentrok juga biasanya mewarnai kehidupan masyarakat multietnik karena perseteruan yang memuncak dan egoisme antar etnik secara berlebihan. Kondisi renggangnya hubungan-hubungan sosial bukan tidak mungkin akan memunculkan persaingan antar kelompok yang diikat oleh nilai-nilai primodial untuk mendominasi kelompok lainnya (Rahman, 2018).

Dalam *Bhinneka Tunggal Ika* Khasanah Kehidupan Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA bahwa *pluralisme* dan *heterogenitas* yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang bermakna meskipun Indonesia berbhinneka tetapi teintegrasi dalam kesatuan. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwasannya meskipun Indonesia memiliki intensitas kemajemun yang tinggi namun diimbangi dengan prinsip yang mengikat dan mampu menciptakan keharmonisan dalam perbedaan budaya yang ada di Indonesia (Gina Lestari: 2015).

Namun rasa optimisme dan pikiran positif tetap harus tertanamkan dalam keyakinan bahwa tidak semua hubungan antar kelompok etnik mengarah pada konflik. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, dapat pula disaksikan masyarakat yang berbeda budaya dan beranekaragam dalam kelompok etnik, tetapi interaksi sosial mereka tidak terhalang (Rahman, 2018). Pikiran-pikiran positif tersebut akan mengarahkan kita untuk bertindak toleran dan membentuk sebuah keharmonisan. Salah satu contohnya yakni Desa Mataiwoi, Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Melihat harmonisasi dapat terwujud di Desa Mataiwoi membuat peneliti ingin melakukan penelitian dan menelisik lebih jauh terkait kehidupan sosial masyarakat desa Mataiwoi terutama bagaimana mereka mampu mempertahankan keharmonisan mereka ditengah beragam etnik yang mendiami desa tersebut dengan judul "Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik".

Konsep Harmonisasi Sosial

Kata Harmonisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata Harmonia yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2012), kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, atau seia sekata; sedangkan kata

“harmonisasi” diartikan pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. Menurut Al Bary (Prayitno, dkk 2014), “Harmonisasi adalah upaya untuk mencari keselarasan”. Dasar dari sebuah harmonisasi ialah spiritual dan perhatian yang mana kedua hal tersebut akan saling berkaitan juga membuat masyarakat yang ada di dalamnya berinteraksi serta berkomunikasi satu dengan yang lainnya namun tidak melupakan moral yang tetap harus diperhatikan karena moral merupakan kategori sosial yang terhubung dengan pilihan dan perwujudan nilai bersama suatu kelompok dalam masyarakat (Briyudin, 2019). Semaskho menjelaskan bahwa harmonisasi merupakan susunan cinta, damai, keadilan, humanisme dan nilai-nilai lainnya. Artinya sebuah harmonisasi akan terwujud dengan sangat baik jika semua nilai saling melengkapi. Sehingga akan menghasilkan sebuah konsep harmonisasi sosial yang implemtasinya akan terlihat dalam kehidupan masyarakat (Yuni Istiani, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa harmonisasi masyarakat merupakan suatu keadaan masyarakat yang rukun dan damai dengan intensitas konflik minimum atau bahkan tidak terjadi konflik yang mengganggu ketentraman anggota masyarakatnya. Harmonisasi masyarakat sangat di pengaruhi oleh komunikasi antar budaya ataupun antar etnik.

Konsep Etnik

Pada dasarnya etnik/etnis berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu “*ethnos*” yang mengarah pada sebua konsep manusia yang beradab. Didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa istilah etnis atau etnik memiliki makna sebagai suatu kelompok sosial masyarakat yang berada dalam sebuah sistem sosial atau kebudayaan yang menjadi pedoman. Kelompok sosial ini memiliki peran dan kedudukan tertentu berdasar pada faktor genetik, adat maupun tradisi, agama dan kepercayaan, sistem bahasa dan lain sebagainya. Fredrik Brath berpendapat bahwa etnis adalah himpunan manusia dikarenakan faktor kesamaan arti ras, agama, asal-usul bangsa maupun kombinasi dari kategori tersebut yang bersumber pada sistem budaya, dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi.

Etnis atau suku menurut ahli adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, (2017)).

Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik

Kehidupan sosial itu sendiri merupakan kehidupan dari berbagai individu yang berbeda dan membentuk suatu komunitas masyarakat yang kemudian melakukan berbagai kegiatan secara bersama dengan mengutamakan kepentingan umum juga kemasyarakatan. Masyarakat multietnik adalah sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah atau tempat tinggal yang sama namun memiliki sifat kebudayaan yang berbeda atau lebih dari satu baik dari segi bahasa, adat, ataupun latar belakang sejarah yang sama sekali berbeda tetapi mereka tetap hidup berdampingan. Jadi, kehidupan sosial masyarakat multietnik yakni cara masyarakat multietnik hidup ditengah perbedaan ras, agama, bahasa, adat, ataupun budaya yang berbeda namun mereka tetap melakukan interaksi sosial dalam lingkungan secara rukun dan berimbang.

Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Mutietnik

Menurut Mukhoyaroh dan Kamil Falahi dalam sebuah Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019 bahwa harmonisasi dapat dibangun dan dipertahankan berdasarkan nilai-nilai humanisme yang dikemukakan oleh Rouf (2019) dengan menerapkan beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

1. Pertama, toleransi yaitu sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi memungkinkan adanya kesadaran setiap individu atau kelompok untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda.
2. Kedua, pluralisme yaitu sikap untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
3. Ketiga, Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu salah satu pilar kewargan masyarakat yang hakikatnya adalah membangun kebebasan yang manusiawi.
4. Keempat, keadilan sosial yang berarti keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk beragama dan berkeyakinan. Hal ini memungkinkan tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan, termasuk agama, pada satu kelompok masyarakat. Secara esensial, masyarakat memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah termasuk di dalamnya kebebasan menjalankan agama.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mataiwoi yang berada di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. Alasan penulis memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi tersebut sesuai dengan kriteria permasalahan yang peneliti lakukan, tempat penelitian ini dihuni oleh masyarakat multietnik yang mana sesuai dengan judul dan riset yang peneliti lakukan serta membantu pada proses riset agar tidak terjadi diskriminasi, juga lokasi penelitian terjangkau dari tempat tinggal peneliti sehingga lebih mudah untuk mengakses lokasi tersebut secara lebih intens. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga selesai.

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuannya agar dapat menggambarkan secara sistematis bagaimana desa Mataiwoi menjaga keharmonisan dan kerukunan di tengah perbedaan etnik yang ada di desa tersebut.

Responden dan Informan Penelitian

1. Responden penelitian

Responden penelitian dari penelitian ini yaitu masing-masing dari etnik yang ada di Desa Mataiwoi di antaranya etnik Sunda, Tolaki, Jawa, Bugis, Muna, dan Toraja.

2. Informan penelitian

Informan dari penelitian ini terdiri dari 3 orang yaitu Kepala Desa, Sekertaris Desa, dan Ketua BPD.

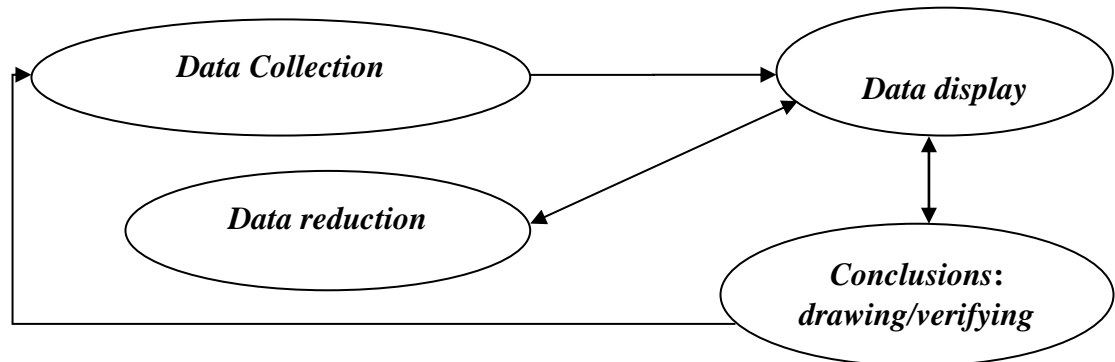
Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni metode pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu metode pengumpulan data secara langsung dengan menggunakan beberapa teknik seperti: a) observasi, b) wawancara, dan c) dokumentasi.

Teknik analisis data

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini lebih spesifik pada model Miles dan Huberman yang mana ada tiga kegiatan/aktivitas atau komponen yang dilakukan peneliti setelah pengumpulan data (*data collection*) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan ataupun verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Harmonisasi Masyarakat Multietnik di Desa Mataiwoi Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Desa mataiwoi merupakan Desa dengan luas wilayah 4.500 Ha yang dihuni oleh masyarakat yang berbeda etnik sehingga memiliki beragam budaya dan kebiasaan dalam Desa tersebut. Jumlah penduduknya yaitu sebanyak 675 jiwa dengan jumlah laki-laki 357 orang atau 53% dari jumlah penduduk, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 318 orang atau sebanyak 47% lebih sedikit dibandingkan populasi laki-laki, dengan jumlah KK sebanyak 209 serta jumlah KK RTm sebanyak 295.

Berdasarkan data yang ada tercatat bahwa dari 100% masyarakat Desa Mataiwoi 50% masyarakatnya beretnik Sunda, 30% etnik Jawa, 15% etnik Tolaki, 3% etnik Bugis, 1% etnik Toraja, dan 1% etnik Muna. Hal tersebut menunjukkan keanekaragaman yang ada di Desa dengan lingkup wilayah yang cukup kecil. Perbedaan tersebut biasanya akan menimbulkan banyak konflik yang disebabkan oleh banyak perbedaan dan sangat sulit untuk beradaptasi dengan etnik yang berbeda budaya pula dengan etnik masing-masing yang sudah melekat pada individu.

Namun berdasarkan keadaan di tempat penelitian menunjukkan perbedaan etnik tidak membuat mereka saling membedakan diri dengan kelompok lain bahkan sebaliknya mereka saling bersikap toleransi dan mendukung budaya etnik lainnya untuk terus dilestarikan. Dari toleransi tersebut terciptalah interaksi antar etnik yang menciptakan sebuah harmonisasi dari beragam perbedaan yang ada di Desa Mataiwoi. Harmonisasi kehidupan sosial masyarakat multietnik di Desa Mataiwoi yaitu antara perorangan ataupun kelompok etnik terjalin dengan baik saling tolong menolong, saling toleransi, dan gotong royong. Selain itu tidak terjadi diskriminasi di antara masyarakat sehingga saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya fenomena harmonisasi kehidupan sosial masyarakat multietnik dapat terjadi dengan menerapkan nilai-nilai humanisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Rouf (2019) di Desa Mataiwoi Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara mampu bertahan di tengah perbedaan etnik dikarenakan beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan orang lain atau kelompok lain. Toleransi memungkinkan adanya kesadaran setiap individu atau kelompok untuk menghormati dan menghargai pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda budaya, kebiasaan, adat, atau aktifitas lainnya.

1) gotong royong

Gotong royong yang dilakukan masyarakat multietnik desa Mataiwoi Kecamatan amonggedo Kabupaten Konawe cukup baik dan juga kerja bakti membersihkan sarana dan prasarana setiap 3 bulan sekali. Mereka selalu mengutamakan kepentingan bersama terutama apabila terkait perkembangan Desa. Gotong royong atau bantu membantu antar sesama individu atau kelompok sangat dibutuhkan untuk mempererat interaksi juga hubungan sosial masyarakat multietnik.

2) kerja sama

Kerja sama yang dilakukann masyarakat multietnik di Desa Mataiwoi bertujuan agar seluruh masyarakatnya dapat terus menjaga keharmonisasian yang sudah terjalin dalam masyarakat Desa Mataiwoi itu sendiri. Kerja sama yang memiliki tujuan baik bersama telah terlaksana sebagaimana mestinya sesuai dengan nilai humanisme tentang toleransi, dalam hal ini melalui proses kerja sama dengan tujuan yang jelas pula yaitu memajukan dan mengembangkan Desa secara bersama-sama antar masyarakat multietnik di Desa Mataiwoi, Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Data memperlihatkan bahwa kerja sama yang terjalin di Desa tersebut sangat baik dan membuat masyarakatnya menjadi lebih dekat antar masyarakat yang berbeda etnik dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kerja sama yang salah satunya yakni persiapan Lomba desa pada tahun 2019.

3) tolong menolong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi yang terjadi di Desa Mataiwoi bukan hanya sekedar saling menghargai namun lebih daripada itu, masyarakat yang ada di sana memiliki kesadaran yang besar dalam hal toleransi yang sudah mencakup kepedulian antar sesama, meringankan beban masyarakat lain, mengakui adanya perbedaan dengan tidak mengintimidasi masyarakat yang berbeda itu bahkan mereka saling merangkul dengan tujuan yang baik, berproses bersama, dan saling tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat Desa setempat secara suka rela.

Selain ketiga hal di atas harmonisasi dalam cakupan toleransi dapat dilihat dari interaksi masyarakat melalui beberapa bidang diantaranya :

Pertama dari segi bidang ekonomi mereka mampu bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan pangan dan lainnya melalui transaksi barang dan jasa secara sederhana yang membuat masyarakat lebih mudah memenuhi kebutuhan juga lebih terjangkau.

Kedua dari segi bidang sosial mereka saling merangkul satu sama lain untuk terus berinteraksi secara intens melalui kegiatan-kegiatan bersama baik dari hal sederhana maupun hal besar yang memperkuat harmonisasi sosial mereka, tidak hanya itu mereka memiliki sikap peduli yang menunjukkan bahwa mereka tidak memandang etnik, ras, ataupun golongan tetapi untuk saling berkumpul dan berinteraksi sesama etnik dan juga masyarakat yang berbeda etnik.

Ketiga dari segi bidang politik tidak adanya persaingan politik yang mengintimidasi, membuat mereka berkonflik dan berselisih paham. Namun sebaliknya mereka menerima perbedaan pendapat dan saling memantau progress antar pilihan yang erbeda tersebut. Mereka menghargai perbedaan pendapat terkait pilihan pemimpin karena mereka menyadari dan mengimplementasikan sistem demokrasi dengan lingkup wilayah yang kecil.

b. Pluralisme

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwasannya *pluralisme* tidak menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi masyarakat desa mataiwoi yang bahkan menjadi suatu keunikan tersendiri yang membuat masyarakatnya saling terhubung satu sama lain membentuk sebuah tatanan harmonisasi yang baik di Desa Mataiwoi tersebut. Data menunjukkan bahwa *pluralisme* di Desa Mataiwoi telah ada untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai humanisme yang dikemukakan oleh Rouf (2019).

c. Hak Asasi Manusia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hak asasi manusia di Desa Mataiwoi terealisasi secara nyata sesuai dengan salah satu nilai-nilai humanisme yang merupakan kebebasan manusiawi yang harus dimiliki setiap individu. Hal itu terbukti dalam kehidupan sosial di Desa Mataiwoi yang tidak memandang ras, golongan, agama dan terutama etnik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menimbulkan konflik horizontal melainkan mereka hidup berdampingan dengan adanya pluralisme tersebut sehingga warga masyarakat yang berbeda-beda tadi dapat saling bertoleransi dan saling tolong menolong dalam pluralisme tersebut juga mampu menyeimbangkan hak-hak asasi manusia setiap warganya tanpa melihat perbedaan yang dapat mengintimidasi satu sama lainnya.

d. Keadilan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan sosial di desa Mataiwoi terlaksana dengan sebagaimana mestinya yang mana keseimbangan dan pembagian secara proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap individu telah dilakukan dengan tepat, terlepas dari perbedaan etnik yang ada di dalamnya tidak memeperngaruhi proses pelaksanaan keadilan sosial bahkan semua masyarakatnya dan pemerintah desa turut melaksanakan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sekunder

masayarakatnya, baik dari segi administrasi, kesehatan, keagamaan, juga keamanan bagiseluruh anggota msayarakat di Desa Mataiwoi.

B. Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Mataiwoi Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan sosial masyarakat multietnik tidaklah mudah karena harus menyeimbangkan seluruh opini masyarakat yang ada di dalamnya, bukan hanya itu mereka harus saling menghargai semua perbedaan budaya kelompok lain yang hidup di tempat tersebut. Tak berhenti sampai di situ mereka pun harus tetap saling berinteraksi sebagai makhluk sosial namun berinteraksi dengan kelompok lainpun sangat diperlukan dan bahkan dibutuhkan guna melangsungkan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Mempertahankan harmonisasi lebih sulit dibanding membangunnya, mengapa demikian? Karena butuh konsistensi untuk melakukannya. Konsisten pada indikator-indikator pembentuk harmonisasi itu sendiri, seperti halnya sikap toleransi, pluralisme, hak asasi manusia yang harus diseimbangkan, dan keadilan sosial yang harus dijalankan tanpa adanya deskriminasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa hal yang sebenarnya sederhana namun jika terus dilakukan mampu membuat masyarakat terus dekat dan saling berinteraksi dan menjaga keharmonisian antar kelompok etnik. Beberapa hal tersebut di antaranya yakni:

1. Mengakui dan menghargai keberadaan etnik lain di Desa Mataiwoi

Masyarakat Desa Mataiwoi memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi tentang bagaimana mentoleransi keberadaan masyarakat yang ada dengan perbedaan etnik yang terlihat secara jelas. Mereka mengakui dan menghargai proses kehidupan dengan perbedaan-perbedaan yang telah ada dan mereka menjalani kehidupan tersebut hingga kini. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa harmonisasi yang terjadi di Desa Mataiwoi merupakan proses untuk mengatasi batasan-batasan, perbedaan, hal-hal yang bertentangan, dan kejanggalan untuk mempertahankan sistem harmonisasi yang telah terjalin di Desa Mataiwoi.

2. Menghormati agama dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat Desa Mataiwoi

Berdasarkan hasil penelitian tampak jelas bahwa Desa Mataiwoi tidak memperlmasalahkan atau bahkan menghalangi masyarakatnya untuk mememluk agama dan keyakinan yang mereka pilih atau ada sejak mereka dilahirkan. Lebih dari itu, mereka justru saling merangkul dan menghormati keyakinan masing-masing masyarakatnya membentuk suatu harmonisasi yang indah. Sehingga hal itu semakin memperkuat interaksi sosial mereka sebagai upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan sosial masyarakat setempat.

3. Menghindari sikap intoleran terhadap masyarakat berbeda etnik

Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa masyarakat multietnik yang ada di desa mataiwoi tidak bersikap intoleran terhadap perbedaan bahkan menegaskan untuk tidak bersikap demikian agar keharmonisian di dalam masyarakatnya tetap terjalin dan proses kehidupan yang ada terus dipenuhi dengan keseimbangan yang indah dan selaras.

4. Melibatkan semua etnik dalam bebrbagai kegiatan Desa yang di lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa memang masyarakat desa setempat melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak hanya dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan namun juga mempertahankan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat multietnik desa setempat. Hal tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Enda M.C tentang arti kata sosial yang mana merupakan suatu cara tentang bagaimana para individu berhubungan satu sama lain yang kemudian mempererat proses interaksi sosial itu sendiri.

5. Turut berpartisipasi dan saling tolong menolong

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa warga masyarakat Desa Mataiwoi memiliki respon yang sigap dalam urusan tolong menolong terutama untuk kepentingan umum masyarakat dan tingkat partisipasi mereka mendukung tindakan mereka. Hasil wawancara di atas relevan dengan apa yang dikemukakan Al Bary (Prayitno, dkk 2014) tentang harmonisasi yang menjelaskan bahwasanya hidup yang harmonis adalah kehidupan yang penuh dengan keselarasan dalam segala aspek tanpa adanya pertentangan dalam hal apapun sehingga memiliki kehidupan yang damai, maka turut berpartisipasi dan saling tolong menolong dapat membantu proses harmonisasi karena terjalin interaksi sosial yang membuat masyarakatnya semakin dekat dan hubungan menjadi lebih erat serta harmonis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya fenomena harmonisasi kehidupan sosial masyarakat multietnik di Desa Mataiwoi, Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menerapkan nilai-nilai humanisme seperti sikap toleransi, menghargai adanya *pluralisme*, menyeimbangkan hak asasi manusia secara adil, dan melaksanakan keadilan sosial secara merata tanpa adanya diskriminasi antar etnik.
2. Upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan sosial di tengah perbedaan etnik yang ada di Desa Mataiwoi dilakukan dengan melakukan beberapa hal di antaranya; 1) mengakui dan menghargai keberadaan etnik lain, 2) menghormati agama dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat Desa, 3) menghindari sikap intoleran terhadap masyarakat berbeda etnik, 4) melibatkan semua etnik dalam berbagai kegiatan Desa yang dilakukan, serta 5) turut berpartisipasi dan saling tolong menolong.

Saran

Saran terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah Desa Mataiwoi agar tetap mengayomi dan merangkul seluruh masyarakatnya untuk tetap mempertahankan harmonisasi sosial kehidupan masyarakat multietnik yang di Desa Mataiwoi tersebut.
2. Kepada seluruh masyarakat Desa Mataiwoi agar terus mempertahankan konsistensi pelaksanaan semua indikator harmonisasi, sehingga keutuhan, kebersamaan, dan keharmonisan masyarakat desa setempat terjalin utuh

- sebagaimana saat ini dan perbedaan etnik di dalamnya tidak lagi menjadi hal yang harus dipermasalahkan dan dianggap sebagai suatu karakteristik yang unik.
3. Peneliti berharap agar nantinya penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melihat indikator lainnya yang dapat mempererat keharmonisan masyarakat multietnik sehingga mampu memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan terkait bidang sosial terutama masalah harmonisasi masyarakat multietnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Haslinda B DKK. 2018. *Tantangan Kebhinekaan di Era Digital: Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik*. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi VII. Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia. Mataram, Hal. 39-40.
- Adi, Yoga. 2017. *8 Penyebab Konflik Antar Suku Bangsa di Seluruh Dunia*, diakses pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 04:12 <<https://hukamnas.com/penyebab-konflik-antar-suku>>
- E, Bryndin. 2019. *Harmonization - Civilization Improvement Procces*. Pubtexto: Global Journal of Arts and Social Sciences. Vol. 1, Issue. 2, Hal. 02-03
- Karsadi. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial: Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, Mira Maulida, 2017. *Strategi Komunikasi antar Budaya Masyarakat Multietnis dalam Membangun Harmonisasi*. (Skripsi) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Mataram, Hal.21
- Lestari, Gina. 2015. 'Bhinneka Tunggal Ikha': *Khasannah Kehidupan Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 28, No. 1, Hal. 31-33
- Prayitno. 2017. *Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur*. (Skripsi) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Vol. 5, No.3, Hal. 05-06
- Pubasari, Verbena Ayuningsih. 2019. *Interaksi Sosial Etnis China-Jawa di Suakarta*. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya. Vol. 21, No. 01, E- ISSN: 2355-5963. Hal. 03-04
- Rahman, Abdul. 2018. *Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnik di Desa Tommo, Mamuju Tengah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Vol. 9, No. 2, Hal. 304-305
- Rouf, Abdul, Mukhoyarroh, dan Kamil Falahi. 2019. *Nilai-nilai Humanisme dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat*. Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019. Vol. 1, No. 1, Hal. 64-66
- Semashko, Loe, Yuni Istiani. 2016. *Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy 2016. Hal. 369-370
- Yusria, Wa Ode. 2020. *Interaksi Sosial Masyarakat Multi Etnik Di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan*. (Skripsi) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas halu Oleo.